

Penerapan Metode *Communicative Language Teaching (CLT)* dalam Pembelajaran Komunikasi Bahasa Inggris di SMK Binajaya Palembang

Marleni¹, Herlina², Etty Pratiwi³, Ferry Hidayad⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received Juli 15, 2026 Revised Juli 15, 2026 Accepted Juli 16, 2026	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2026 di SMK Binajaya Palembang. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan 30 siswa kelas X Perhotelan 1. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Instrumen angket terdiri atas delapan pernyataan dengan pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS), serta dua pertanyaan terbuka mengenai hal yang disukai siswa dan kesulitan yang dialami selama pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Communicative Language Teaching (CLT) menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa melalui kegiatan diskusi kelompok, pair work, role play, presentasi, dan tanya jawab. Aktivitas komunikasi siswa meningkat, ditunjukkan oleh keberanian bertanya, menjawab pertanyaan guru, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat menggunakan bahasa Inggris. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran menggunakan metode CLT. Berdasarkan jawaban pertanyaan terbuka, siswa menyatakan bahwa mereka menyukai kegiatan diskusi, praktik berbicara, dan kerja kelompok, sedangkan kesulitan yang masih dialami adalah keterbatasan kosakata, pelafalan, dan rasa kurang percaya diri ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian, metode Communicative Language Teaching (CLT) mampu menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih komunikatif serta memperoleh respons positif dari siswa kelas X Perhotelan 1 SMK Binajaya Palembang.
Kata Kunci: Communicative Language Teaching, Pembelajaran Bahasa Inggris, Komunikasi, Respons Siswa	
Keywords: <i>Communicative Language Teaching, English Learning, Communication, Students Responses</i>	

ABSTRACT

This study employed a descriptive qualitative approach. The research was conducted in April 2026 at SMK Binajaya Palembang. The participants consisted of one English teacher and 30 students of Class X Hospitality 1. Data were collected through classroom observation, interviews, questionnaires, and documentation. The questionnaire consisted of eight statements using a four-point Likert scale and two open-ended questions. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the implementation of CLT created a more active, interactive, and student-centered learning environment through group discussions, pair work, role plays, presentations, and question-and-answer sessions. Students became more confident in asking and answering questions, expressing ideas, and communicating in English. The questionnaire results indicated that most students responded positively to the implementation of CLT. Students stated that they enjoyed group discussions and speaking practices, while their main difficulties were limited vocabulary, pronunciation, and lack of confidence.

Therefore, the implementation of the Communicative Language Teaching method was effective in creating more communicative English learning and received positive responses from students of Class X Hospitality 1 at SMK Binajaya Palembang.

This is an open access article under the [CC BY](#) license



Corresponding Author:

Marleni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang,
Palembang, Indonesia
Email: marleni@univpgri-palembang.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting pada abad ke-21. Penguasaan bahasa Inggris tidak hanya diperlukan sebagai mata pelajaran di sekolah, tetapi juga sebagai sarana komunikasi internasional dalam bidang pendidikan, teknologi, bisnis, pariwisata, dan dunia kerja. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja. Sejalan dengan kebijakan tersebut, Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta pengembangan kompetensi komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas sebagai bagian dari implementasi kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Bagi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris memiliki peran yang sangat strategis karena lulusan SMK dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja yang menuntut kemampuan berinteraksi dengan pelanggan, rekan kerja, maupun mitra dari berbagai negara. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris di SMK tidak hanya berorientasi pada penguasaan tata bahasa (*grammar*) dan kosakata (*vocabulary*), tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata. Menurut Richards dan Rodgers [1], tujuan utama pembelajaran bahasa adalah membentuk *communicative competence*, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial dan situasi komunikasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Richards [2] yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya diukur dari penguasaan struktur bahasa, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Namun demikian, pembelajaran bahasa Inggris di berbagai sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan. Banyak peserta didik memiliki pengetahuan mengenai tata bahasa dan kosakata, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menggunakannya dalam komunikasi lisan. Brown [3] menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh kesempatan menggunakan bahasa secara aktif dalam konteks yang bermakna. Sebaliknya, pembelajaran yang masih didominasi oleh penjelasan guru cenderung membatasi kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan berinteraksi menggunakan bahasa Inggris.

Kondisi tersebut juga ditemukan dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Widodo [4] menjelaskan bahwa salah satu tantangan utama pembelajaran bahasa Inggris adalah kecenderungan pembelajaran yang masih berorientasi pada penguasaan materi dan persiapan ujian sehingga kesempatan siswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris relatif terbatas. Akibatnya, peserta didik sering

mengalami kesulitan ketika harus menyampaikan pendapat, bertanya, ataupun berdiskusi menggunakan bahasa Inggris meskipun telah mempelajari materi kebahasaan di kelas.

Salah satu pendekatan yang dikembangkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Communicative Language Teaching (CLT). Richards [2] menjelaskan bahwa CLT merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan komunikasi sebagai tujuan sekaligus sarana pembelajaran bahasa. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai aktivitas yang menyerupai situasi nyata sehingga kemampuan komunikatif mereka berkembang secara bertahap. Richards dan Rodgers [1] menambahkan bahwa guru dalam pembelajaran CLT berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar komunikatif melalui aktivitas seperti *pair work*, *group discussion*, *role play*, simulasi, presentasi, dan pemecahan masalah.

Nunan [5] menyatakan bahwa penggunaan tugas-tugas komunikatif (*communicative tasks*) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara autentik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sejalan dengan pendapat tersebut, Littlewood [6] menegaskan bahwa aktivitas komunikatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar karena siswa tidak hanya mempelajari bentuk bahasa, tetapi juga menggunakannya untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Selain itu, Tomlinson [7] menjelaskan bahwa materi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip komunikasi akan memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan CLT memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi peserta didik. Penelitian Nurdayani, Sakina, dan Uyun [8] menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CLT mampu meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking skills*) serta partisipasi aktif siswa selama pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian Rahmawati dan Ayudhia [9] juga menemukan bahwa aktivitas berbicara secara berkelanjutan dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi. Sementara itu, Parawangsa, Islam, dan Ferdiyanto [10] mengungkapkan bahwa keterbatasan kosakata, pelafalan (*pronunciation*), dan rasa kurang percaya diri masih menjadi hambatan utama dalam pengembangan kemampuan berbicara siswa. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan berkomunikasi secara aktif perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMK Binajaya Palembang, siswa kelas X Perhotelan 1 masih menunjukkan beberapa kendala dalam pembelajaran bahasa Inggris. Sebagian siswa kurang percaya diri ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris, masih pasif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan guru, serta lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berdiskusi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi melalui aktivitas yang bersifat komunikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, guru menerapkan metode Communicative Language Teaching (CLT) dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas X Perhotelan 1 SMK Binajaya Palembang. Melalui penerapan metode tersebut diharapkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik sehingga keberanian berbicara, partisipasi dalam pembelajaran, serta kemampuan komunikasi menggunakan bahasa Inggris dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan metode Communicative Language Teaching (CLT) dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMK Binajaya Palembang, (2) mendeskripsikan aktivitas komunikasi siswa selama pembelajaran, (3) mengetahui respons siswa terhadap penerapan metode CLT, serta (4) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) dalam pembelajaran Bahasa Inggris, aktivitas komunikasi siswa, respons siswa terhadap pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode tersebut. Menurut Creswell dan Creswell [11], penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial melalui pengumpulan data secara alamiah sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman, perilaku, dan interaksi partisipan. Sejalan dengan itu, Sugiyono [21] menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mendeskripsikan fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2026 di SMK Binajaya Palembang, Sumatera Selatan. Lokasi penelitian dipilih karena guru Bahasa Inggris di sekolah tersebut telah menerapkan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) dalam proses pembelajaran sehingga sesuai dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai informan utama dan 30 siswa kelas X Perhotelan 1 sebagai partisipan penelitian. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Guru dipilih karena berperan langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menggunakan metode CLT, sedangkan siswa dipilih karena mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran yang menjadi objek penelitian [12].

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh data mengenai penerapan metode CLT, aktivitas guru, aktivitas komunikasi siswa, serta interaksi yang terjadi selama pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran menggunakan metode CLT, termasuk persepsi terhadap kelebihan, kendala, dan manfaat metode tersebut.

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan angket sebagai data pendukung untuk mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran menggunakan metode CLT. Angket terdiri atas delapan pernyataan dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS). Pernyataan angket meliputi kesenangan siswa mengikuti pembelajaran menggunakan CLT, keberanian berbicara menggunakan bahasa Inggris, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan guru, partisipasi dalam diskusi kelompok, kemudahan memahami materi, ketertarikan terhadap pembelajaran, serta keinginan siswa agar metode CLT digunakan kembali pada pembelajaran berikutnya. Selain itu, angket juga memuat dua pertanyaan terbuka, yaitu mengenai hal yang paling disukai siswa selama pembelajaran dan kesulitan yang mereka alami ketika mengikuti pembelajaran menggunakan metode CLT. Penggunaan pertanyaan terbuka bertujuan memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman belajar siswa.

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, daftar hadir siswa, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi, wawancara, dan angket sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai pelaksanaan pembelajaran.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña [13] yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi data, seluruh data hasil observasi, wawancara, angket, dan

dokumentasi dipilih, disederhanakan, diklasifikasikan, dan difokuskan sesuai tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan persentase hasil angket sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi pola-pola yang muncul. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan berdasarkan seluruh data yang telah dianalisis sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai penerapan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMK Binajaya Palembang.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Creswell dan Creswell [11] menjelaskan bahwa triangulasi merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian karena memungkinkan peneliti memeriksa konsistensi data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penerapan Metode *Communicative Language Teaching* (CLT)

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X Perhotelan 1 SMK Binajaya Palembang dilaksanakan menggunakan metode *Communicative Language Teaching* (CLT). Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi, dan memotivasi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris selama proses pembelajaran. Selanjutnya, guru menerapkan berbagai aktivitas komunikatif seperti *pair work*, diskusi kelompok, *role play*, presentasi, dan tanya jawab. Pada setiap kegiatan, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, memantau jalannya diskusi, serta memberikan umpan balik terhadap penggunaan bahasa Inggris oleh siswa.

Penerapan metode CLT menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa. Siswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sekelompok, bertukar pendapat, menyampaikan ide, serta mempraktikkan penggunaan bahasa Inggris dalam konteks yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru, tetapi memberikan ruang yang lebih luas kepada siswa untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Richards dan Rodgers [1] menjelaskan bahwa karakteristik utama CLT adalah menempatkan komunikasi sebagai tujuan pembelajaran sehingga siswa didorong menggunakan bahasa dalam situasi yang autentik. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Brown [3] yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih bermakna apabila peserta didik memperoleh kesempatan menggunakan bahasa secara aktif melalui interaksi dengan orang lain.

3.2 Aktivitas Komunikasi Siswa Selama Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas komunikasi siswa menunjukkan perkembangan yang positif selama penerapan metode CLT. Sebagian besar siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan, serta menyampaikan hasil diskusi di depan kelas menggunakan bahasa Inggris. Walaupun pada awal pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri, mereka mulai berani berbicara setelah memperoleh kesempatan berlatih bersama teman dalam kelompok kecil.

Aktivitas *role play* dan presentasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata di lingkungan kerja, khususnya pada bidang perhotelan. Melalui kegiatan tersebut siswa belajar menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, bertanya, dan bekerja sama dengan anggota kelompok. Richards [14] menjelaskan bahwa keterampilan berbicara berkembang secara optimal apabila peserta didik memperoleh kesempatan melakukan komunikasi secara berulang dalam berbagai konteks pembelajaran. Oleh karena itu, aktivitas

komunikatif yang diterapkan guru memberikan pengalaman belajar yang mampu meningkatkan keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Inggris.

Temuan penelitian ini juga mendukung pendapat Nunan [5] yang menyatakan bahwa penggunaan tugas-tugas komunikatif (*communicative tasks*) dapat meningkatkan interaksi antarsiswa karena mereka menggunakan bahasa untuk menyelesaikan tugas tertentu. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

3.3 Respons Siswa terhadap Penerapan Metode CLT

Respons siswa terhadap pembelajaran menggunakan metode CLT diperoleh melalui angket yang terdiri atas delapan pernyataan dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS). Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap penerapan metode CLT.

Pada pernyataan pertama, "*Saya senang belajar Bahasa Inggris dengan metode CLT*", sebanyak 16 siswa (53,3%) memilih Sangat Setuju, 12 siswa (40,0%) memilih Setuju, 2 siswa (6,7%) memilih Kurang Setuju, dan tidak ada siswa yang memilih Tidak Setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa senang mengikuti pembelajaran menggunakan metode CLT. Kecenderungan yang sama juga terlihat pada tujuh pernyataan lainnya. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa metode CLT membuat mereka lebih berani berbicara menggunakan bahasa Inggris, lebih aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru, lebih senang berdiskusi dengan teman, lebih mudah memahami materi pembelajaran, merasakan suasana belajar menjadi lebih menarik, serta menginginkan metode CLT diterapkan kembali pada pembelajaran berikutnya.

Hasil pertanyaan terbuka menunjukkan bahwa siswa menyukai kegiatan diskusi kelompok, praktik berbicara, *role play*, dan kerja sama dengan teman karena membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Sementara itu, kesulitan yang masih mereka alami meliputi keterbatasan kosakata (*vocabulary*), pelafalan (*pronunciation*), dan rasa kurang percaya diri ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nurdayani, Sakina, dan Uyun [8] yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan CLT mampu meningkatkan partisipasi aktif dan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, Rahmawati dan Ayudhia [9] juga menemukan bahwa semakin sering peserta didik memperoleh kesempatan berbicara menggunakan bahasa Inggris, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi.

3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan CLT

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung penerapan metode CLT di SMK Binajaya Palembang, yaitu kesiapan guru dalam merancang pembelajaran komunikatif, penggunaan aktivitas pembelajaran yang bervariasi, antusiasme siswa selama mengikuti pembelajaran, serta terciptanya suasana kelas yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor yang menghambat penerapan metode CLT. Faktor tersebut meliputi perbedaan kemampuan bahasa Inggris antarsiswa, keterbatasan penguasaan kosakata, kesulitan dalam pelafalan, rasa kurang percaya diri saat berbicara, serta keterbatasan waktu pembelajaran sehingga tidak semua siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk tampil.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Parawangsa, Islam, dan Ferdiyanto [10] yang menjelaskan bahwa keterbatasan kosakata, pengucapan, dan rasa percaya diri merupakan hambatan utama dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, guru perlu memberikan latihan komunikasi secara berkelanjutan agar hambatan tersebut dapat dikurangi.

3.5 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Communicative Language Teaching (CLT) mampu menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih aktif, komunikatif, dan berpusat pada siswa. Aktivitas pembelajaran berupa *pair work*, diskusi kelompok, *role play*, presentasi, dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dalam situasi yang bermakna. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran dan munculnya respons positif terhadap metode yang diterapkan.

Temuan penelitian ini memperkuat teori Richards [2] yang menyatakan bahwa tujuan utama CLT adalah mengembangkan kompetensi komunikatif melalui penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar memberikan kesempatan yang lebih luas kepada mereka untuk mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis secara terpadu. Pendapat tersebut juga didukung oleh Brown [3] yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh kesempatan peserta didik untuk menggunakan bahasa secara aktif selama proses pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Richards [14] bahwa keterampilan berbicara berkembang melalui latihan komunikasi yang dilakukan secara berulang dalam berbagai konteks. Aktivitas *role play*, diskusi kelompok, dan presentasi yang diterapkan guru memberikan pengalaman komunikasi yang autentik sehingga siswa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurdayani et al [8] yang menemukan bahwa penerapan CLT mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Demikian pula, penelitian Rahmawati dan Ayudhia [9] menunjukkan bahwa aktivitas berbicara secara berkelanjutan mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan berupa keterbatasan kosakata, pelafalan, dan rasa kurang percaya diri. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Parawangsa et al. [10] yang menyatakan bahwa ketiga faktor tersebut merupakan kendala utama yang masih sering dialami peserta didik dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris.

Secara keseluruhan, penerapan metode CLT memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, metode CLT dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris siswa SMK.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Communicative Language Teaching (CLT) dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X Perhotelan 1 SMK Binajaya Palembang mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Guru menerapkan berbagai aktivitas komunikatif, seperti *pair work*, diskusi kelompok, *role play*, presentasi, dan tanya jawab sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks komunikasi yang nyata.

Aktivitas komunikasi siswa selama pembelajaran mengalami peningkatan yang ditunjukkan melalui keberanian bertanya, menjawab pertanyaan guru, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok menggunakan bahasa Inggris. Hasil angket juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap penerapan metode CLT karena pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, serta membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

Faktor yang mendukung penerapan metode CLT meliputi kesiapan guru, variasi aktivitas pembelajaran, serta antusiasme siswa dalam mengikuti proses belajar. Adapun faktor penghambat yang

masih ditemukan adalah keterbatasan kosakata, kesulitan pelafalan, kurangnya rasa percaya diri, perbedaan kemampuan bahasa Inggris antarsiswa, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Secara keseluruhan, metode Communicative Language Teaching efektif dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih komunikatif di SMK Binajaya Palembang.

REFERENSI

- [1] Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- [2] Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today*. Cambridge University Press.
- [3] Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- [4] Widodo, H. P. (2016). Teaching English in Indonesia: A focus on instructional materials. *Asian Englishes*, 18(1), 52–67.
- [5] Nunan, D. (1989). *Designing tasks for the communicative classroom*. Cambridge University Press.
- [6] Littlewood, W. (2004). The task-based approach: Some questions and suggestions. *ELT Journal*, 58(4), 319–326.
- [7] Tomlinson, B. (2012). Materials development for language learning and teaching. *Language Teaching*, 45(2), 143–179.
- [8] Nurdayani, Sakina, & Uyun. (2024). The Use of Communicative Language Teaching (CLT) Approach in Teaching Speaking Skill. *Didaktik: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang*.
- [9] Rahmawati, & Ayudhia, H. Y. (2024). The perception of non-English major students on joining English speaking club to support their speaking practice. *Journal of English Language Teaching*, 13(3), 841–848.
- [10] Parawangsa, H. I., Islam, M. H., & Ferdiyanto, F. (2024). An analysis of students' problems in developing speaking skill at eighth grade. *International Journal of English Education and Linguistics*, 6(1).
- [11] Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- [12] Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 2, Cetakan 30). Alfabeta.
- [13] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- [14] Richards, J. C. (2008). *Teaching listening and speaking: From theory to practice*. Cambridge University Press.